

Peningkatan keterampilan bertanya dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model *problem based learning*

Evi Susilowati¹⁾, Suyatmi²⁾

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bertanya dan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 2 SDN Salatiga 02. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan bertanya dan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan pada perolehan hasil keterampilan bertanya dengan mengacungkan tangan meningkat sebesar 64%. Keterampilan bertanya dengan tulisan meningkat sebesar 57%. Keterampilan bertanya dengan sesama teman meningkat sebesar 47%. Keterampilan bertanya antar kelompok yang mengalami peningkatan sebesar 34%. Hasil belajar bahasa Indonesia pada siklus 1 sebesar 57% meningkat menjadi menjadi 90% pada siklus 2.

Kata kunci: *Problem Based Learning; Keterampilan Bertanya; Hasil Belajar*

Abstract: *This study aims to improve questioning skill and Indonesian language learning outcomes through the application of Problem Based Learning models. The type of research used is classroom action research with two cycles through the planning, acting, observing and reflectioning stage. The results show that the application of Problem Based Learning can improve questioning skills and learning outcomes. This is shown in obtaining the results of asking skills by raising hands by 64%. Questioning skills with writing increased by 57%. Asking skills with friends increase by 47%. Similarly, inter-group questioning skills experienced an increase of 34%. The results of learning Indonesian in the first cycle of 57% increased to 90% in cycle 2.*

Keywords: *problem based learning, questioning skill, learning outcome*

¹⁾ Pendidikan Profesi Guru SD, UKSW, Salatiga, Indonesia, 952017029@student.uksw.edu

²⁾ SDN Salatiga 02, Jl. Diponegoro No. 17, Salatiga, Indonesia

A. Pendahuluan

Pendidikan sebagai bagian integral kehidupan masyarakat di era global harus dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, sosial, dan personal. Kurikulum 2013 merupakan upaya pemerintah guna memfasilitasi kebutuhan tersebut. Hal ini sesuai dengan paparan wakil menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, *“semua mata pelajaran pada kurikulum 2013 harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan”* (Kurniasih, 2014: 28).

Dalam pelaksanaannya, kurikulum 2013 mengimplementasikan sebuah proses pembelajaran yang terintegrasi antar muatan pelajaran yang disebut dengan pembelajaran tematik. Menurut Indriyani (2015: 3) pembelajaran tematik memerlukan sebuah pendekatan saintifik untuk menjadikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*students centered*). Implementasi pendekatan saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasikan/ mengolah informasi, dan mengkomunikasikan (Kurniasih, 2014: 67).

Salah satu aspek dari pendekatan saintifik yang perlu dikuasai peserta didik yaitu keterampilan bertanya. Bertanya merupakan kegiatan mengomunikasikan ide dan pemikiran melalui sebuah pertanyaan. Keterampilan bertanya merupakan salah satu indikator paham tidaknya peserta didik dalam menangkap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik dapat mencerminkan seberapa jauh tingkat kemampuan kognitifnya. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Boswell dalam Prilanita (2017: 245) bahwa jenis pertanyaan kognitif seseorang mencerminkan pengetahuan dan pemahamannya secara faktual.

Royani (2014: 2) menyebutkan bahwa keterampilan bertanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, yang sekaligus merupakan bagian dari keberhasilan dalam pengelolaan instruksional dan pengelolaan kelas. Melalui pengamatan aktivitas bertanya peserta didik, guru dapat mendeteksi hambatan proses berpikir pada diri peserta didik. Dengan demikian guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat pemahaman peserta didik.

SDN Salatiga 02 merupakan salah satu sekolah dasar di wilayah Salatiga yang sudah dari awal melaksanakan pembelajaran tematik melalui rangkaian kegiatan kurikulum 2013. Oleh karena itu, SDN Salatiga

02 berusaha seoptimal mungkin mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan pendekatan *scientific*. Hal ini sesuai dengan misi pertama sekolah, yang berbunyi “sekolah melaksanakan pembelajaran untuk membentuk peserta didik yang cerdas dan unggul melalui pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif”. Dalam implementasinya, Guru kelas II telah berusaha menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mengaktifkan peserta didik.

Berdasarkan hasil refleksi dengan guru kelas II, permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 antara lain: (1) proses pembelajaran tematik belum terlaksana secara utuh; (2) pembelajaran yang dilaksanakan kurang mengaktifkan peserta didik untuk bertanya, peserta didik masih enggan mengajukan pertanyaan terhadap materi yang belum mereka pahami; (3) pembelajaran yang dilaksanakan masih cenderung *teacher oriented* dengan guru masih lebih dominan menguasai pembelajaran; (4) materi pembelajaran cenderung hanya berpedoman pada buku peserta didik dan kurang tambahan dari berbagai sumber; (4) kurangnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual yang sesuai dengan materi pelajaran. Permasalahan - permasalahan tersebut berdampak pada perolehan hasil belajar pada Penilaian Tengah Semester (PTS) Semester dua pada kelas II yang masih ada dibawah KKM yang ditentukan, yaitu pada muatan Bahasa Indonesia dari 43 peserta didik hanya 29 (67%) peserta didik yang tuntas dan pada muatan Matematika hanya 21 (48%) peserta didik yang tuntas. Dampak lainnya yaitu rendahnya keterampilan bertanya peserta didik. Pada saat peneliti mengobservasi proses pembelajaran di kelas, hampir semua peserta didik tidak mau bertanya ketika diberikan kesempatan bertanya oleh guru. Rendahnya tingkat antusias siswa untuk bertanya juga dibenarkan oleh guru kelas 2, Suyatmi, S.Pd. Beliau berpendapat bahwa peserta didik kelas 2 cenderung masih enggan bertanya walaupun sebenarnya mereka tidak paham terhadap materi yang disampaikan guru.

Menindaklanjuti permasalahan dari hasil refleksi tersebut, peneliti dan tim kolaborator sepakat bahwa permasalahan tentang rendahnya keterampilan bertanya dan hasil belajar peserta didik merupakan permasalahan yang penting untuk segera diselesaikan. Dari banyaknya penelitian yang telah dilaksanakan, masih kurangnya sumber yang menyoroti tentang keterampilan bertanya, khususnya di tingkat sekolah dasar. Padahal permasalahan ini menjadi penting untuk diselesaikan karena keterampilan bertanya merupakan salah satu aspek dari *scientific* dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Aspek *scientific* meliputi 5 M yakni mengamati, menanya, mengomunikasikan, menalar, dan mencoba. Sebagai salah satu aspek *scientific*, keterampilan bertanya perlu dimiliki

peserta didik agar mampu membangun pengetahuan sendiri seperti yang diharapkan dari pembelajaran pada kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian di atas peneliti bersama tim kolaborator ingin menerapkan model *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan bertanya dan hasil belajar peserta didik kelas II SDN Salatiga 02. *Problem based learning* adalah model pembelajaran yang membelajarkan peserta didik untuk memecahkan masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman mereka, sehingga memungkinkan dikembangkan keterampilan berpikir (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual. Menurut Hmelo-Silver dalam Nafiah (2014: 129) *Problem based learning* adalah seperangkat model mengajar dimana fokus pembelajarannya terletak pada penyelesaian suatu masalah.

Pemilihan model *problem based learning* karena model ini memiliki kelebihan sebagai berikut: (1) menantang kemampuan peserta didik memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik; (2) meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik; (3) membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata; (4) merangsang perkembangan kemajuan berfikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang secara tepat.

Poin keunggulan model *problem based learning* tersebut memiliki pengertian yang sangat luas mengenai tindakan yang peneliti ambil untuk mengatasi permasalahan kemampuan bertanya peserta didik. Pada point ke-2 disebutkan bahwa model *Problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik. Keaktifan peserta didik dalam hal ini dibatasi pengertian keaktifan tersebut dalam hal kemampuan peserta didik dalam mengaktifkan dirinya dalam proses di dalam kelas untuk bertanya. Oleh karena itu, peneliti memilih tindakan tersebut untuk meningkatkan kemampuan bertanya dasar, karena pada hakikatnya model ini peserta didik dituntut untuk menemukan sendiri sebuah masalah dan memecahkan masalah dan pasti mereka butuh bertanya dalam mencari masalah dan memecahkan masalah yang sedang mereka selesaikan dalam pembelajaran.

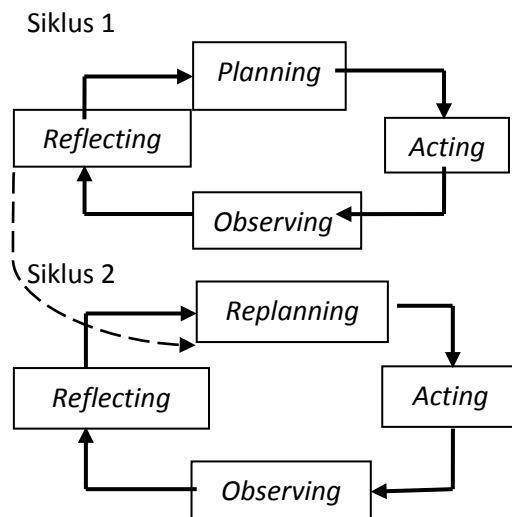
Beberapa penelitian mengenai model *problem based learning* membuktikan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan pembelajaran dan berpengaruh positif terhadap keterampilan bertanya dan hasil belajar peserta didik. Beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Astuti, W (2018) yang berjudul Peningkatan Keterampilan Bertanya Melalui Penerapan Pembelajaran Model *Problem Based Learning* Siswa Kelas V Di SDI At-

Taqwa Pamulang Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan bertanya peserta didik. Adapun penelitian yang menunjukkan keberhasilan penerapan *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah penelitian yang dilakukan oleh Parasamya dan Wahyuni (2017) menyatakan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan bertanya dan hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas II SD Negeri Salatiga 02?”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan bertanya dan hasil belajar peserta didik. Desain penelitian ini menggunakan model dari Kemmis dan M. Taggart (1993) (Tampubolon 2014:154). Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Desain penelitian dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 1. Desain siklus PTK Model Kemmis S dan Mc. Taggart (Tampubolon 2014:155)

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Salatiga 02 Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga. Subjek penelitian terdiri dari 43 peserta didik yang terdiri atas 22 peserta didik laki-laki dan 21 peserta didik perempuan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 3 variabel, yaitu variabel bebas berupa *problem based learning*, dan variabel terikat berupa keterampilan bertanya peserta didik serta hasil belajar.

Dalam penelitian ini, indikator untuk mengukur keterampilan bertanya terdiri dari empat indikator, yaitu peserta didik bertanya dengan mengacungkan tangan, peserta didik bertanya dengan tulisan, peserta didik bertanya dengan sesama teman, dan bertanya antar kelompok. Sedangkan hasil belajar diukur dengan menggunakan tes.

Terdapat tiga definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, model *problem based learning* adalah sebuah model pembelajaran berbasis masalah yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bertanya dan hasil belajar peserta didik. Kedua, keterampilan bertanya adalah keterampilan untuk mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami terhadap sesuatu materi ajar atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang sesuatu yang telah diajarkan. Definisi operasional yang ketiga yaitu hasil belajar. Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pembelajaran tertentu. Dalam penelitian ini hasil belajar yang diamati adalah hasil belajar Bahasa Indonesia.

Sumber data pada penelitian ini berupa sumber data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil observasi keterampilan bertanya peserta didik hasil belajar. Data sekunder berupa dokumen, foto, video, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan silabus.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Menurut Slameto (2015: 223-224) tes adalah prosedur pengukuran yang sengaja dirancang secara sistematis, untuk mengukur indikator/ kompetensi tertentu. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif berupa hasil belajar tematik. Tes diberikan kepada peserta didik berupa pilihan ganda dan isian. Sedangkan teknik non tes digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat kualitatif mengenai keterampilan bertanya peserta didik. Teknik non tes dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Wawancara dilakukan dengan guru kelas II untuk mendapatkan informasi terkait keterampilan bertanya peserta didik kelas II. Sementara itu, observasi, dokumentasi dan catatan

lapangan dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila pembelajaran berjalan sesuai prosedur model *problem based learning* yang berimplikasi pada keterampilan bertanya peserta didik sebesar 70% pada setiap indikatornya dan hasil belajar siswa dapat mencapai ketuntasan yang ditentukan, yaitu 70%.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif komparatif. Teknik ini membandingkan keterampilan bertanya dan hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II. Dari hasil perbandingan tersebut maka akan diketahui peningkatan keterampilan bertanya dan hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II.

C. Temuan dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan di SDN Salatiga 02 Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga. Subjek penelitian terdiri dari 43 peserta didik yang terdiri atas 22 peserta didik laki-laki dan 21 peserta didik perempuan. Penelitian terdiri dari 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2018 sampai bulan April 2018.

Data yang dianalisis pada penelitian ini adalah (1) data keterampilan bertanya peserta didik pada siklus I dan siklus II yang diperoleh melalui pengamatan menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh tim kolaborator, (2) data hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II yang diperoleh melalui lembar tes di setiap akhir pembelajaran. Data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan program MS Excell. Hasil analisa kemudian disajikan secara deskriptif kuantitatif yang dapat dilihat pada pembahasan keterampilan bertanya dan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I terdapat 1 peserta didik yang tidak hadir sehingga jumlah subjek yang diteliti adalah 42 peserta didik. Sedangkan pada siklus II terdapat 3 peserta didik tidak hadir sehingga jumlah subjek yang diteliti adalah 40 peserta didik.

Pada penelitian ini pembelajaran *Problem Based Learning* dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Pertama, guru menyajikan materi pembelajaran Bahasa Indonesia tentang dongeng hewan, kemudian guru menyajikan permasalahan yang harus didiskusikan oleh peserta didik.

Kedua, guru mengorganisasi dan membimbing untuk kegiatan belajar peserta didik. Guru membagi kelompok belajar, mengatur tempat duduk

peserta didik, memberikan LKPD, dan menjelaskan petunjuk pelaksanaan penyelidikan.

Ketiga, membimbing penyelidikan pemecahan masalah. Pada langkah ini, kegiatan guru antara lain mencari informasi, mengawasi kegiatan penyelidikan dan diskusi, membimbing peserta didik baik secara individu maupun kelompok, dan memotivasi peserta didik untuk aktif dalam kegiatan penyelidikan dan diskusi.

Keempat, guru membimbing penyelesaian dan penyajian hasil pemecahan masalah. Kegiatan guru adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyusun laporan hasil penyelesaian masalah dan mempresentasikan hasilnya. Penerapan *model problem based learning* pada pembelajaran dapat meningkatkan komunikasi peserta didik. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amran, Ikhsan, dan Duskri (2016) yang menyatakan bahwa keterampilan bertanya peserta didik yang mendapat pembelajaran *problem based learning* lebih baik dari pada menggunakan pembelajaran konvensional. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Farisi, Hamid dan Melvina (2017) yang menjelaskan bahwa model *problem based learning* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kelima, guru melakukan analisis dan penilaian dari pemecahan masalah. Kegiatan guru antara lain menganalisis proses pembelajaran secara keseluruhan, membentuk peserta didik membuat kesimpulan, mengevaluasi kegiatan pembelajaran, dan memberikan refleksi. Melalui penerapan *problem based learning* guru memberikan pembelajaran yang sedemikian rupa dengan ditunjang media dan sumber belajar yang mendukung. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini berupa wayang hewan. Dengan demikian diharapkan akan meningkatkan pemahaman siswa yang implikasinya dapat meningkatkan keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa.

Pada penelitian ini pengambilan data keterampilan bertanya peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan melalui observasi dengan menggunakan lembar pengamatan. Observasi dilaksanakan oleh tim kolaborator. Tim kolaborator terdiri dari peneliti selaku penyusun rancangan pembelajaran model *problem based learning*, guru kelas II selaku praktikan model *problem based learning*, serta guru kelas V selaku tim observer terhadap proses pembelajaran model *problem based learning*.

Setelah dilaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning*, diperoleh data yang mengukur keterampilan bertanya peserta didik sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Keterampilan Bertanya Peserta Didik

No	Jenis Keterampilan Bertanya	Siklus I		Siklus II	
		f	(%)	f	(%)
1.	Bertanya dengan mengacungkan tangan	13	31	38	95
2.	Bertanya dengan tulisan	18	43	40	100
3.	Bertanya dengan sesama teman	16	38	34	85
4.	Bertanya antar kelompok	15	36	28	70
Rata-rata		37		88	

Tabel 1 menunjukkan persentase keterampilan bertanya peserta didik. Pada siklus I dari 42 peserta didik yang hadir, 13 peserta didik (31%) bertanya dengan mengacungkan tangan, peserta didik yang bertanya dengan tulisan sebanyak 18 peserta didik (43%), peserta didik yang bertanya dengan sesama teman sebanyak 16 orang (38 %), dan yang bertanya antar kelompok sebanyak 15 peserta didik (36%).

Berdasarkan data keterampilan bertanya peserta didik yang dilaksanakan pada siklus I, persentase jumlah peserta didik yang bertanya masih tergolong rendah karena belum mencapai ambang ketuntasan yang diharapkan oleh tim kolaborator yakni sebesar 70% pada setiap aspek. Berdasarkan hasil refleksi dengan tim kolaborator, pencapaian keterampilan bertanya yang rendah pada siklus I dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (1) pengajaran model *problem based learning* masih terklesan kaku dengan kurangnya masalah yang jelas untuk diselesaikan sehingga menyebabkan kurangnya antusias siswa untuk bertanya; (2) siswa masih belum terbiasa dengan strategi yang diajarkan guru melalui model *problem based learning* sehingga mereka belum terbiasa bertanya, baik kepada guru maupun antar siswa.

Selanjutnya pada siklus II dari 40 peserta didik yang hadir, menunjukkan peningkatan jumlah peserta didik yang bertanya. Sebanyak 38 peserta didik (95%) yang bertanya dengan mengacungkan tangan, peserta didik yang bertanya dengan tulisan sebanyak 40 peserta didik (100%), peserta didik yang bertanya dengan sesama teman sebanyak 34 orang (85 %), dan yang bertanya antar kelompok sebanyak 28 peserta didik (70%). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa keterampilan belajar peserta didik meningkat dari semua aspek.

Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Di samping data keterampilan bertanya peserta didik, penelitian ini juga mendapatkan data hasil belajar Bahasa Indonesia dengan menerapkan model *problem based learning*.

Hasil belajar Bahasa Indonesia di siklus I, dari 42 peserta didik yang hadir, terdapat 24 peserta didik (57%) dengan kategori tuntas, dan 18

siswa (43%) dengan kategori tidak tuntas. Sedangkan pada siklus II dengan 40 peserta didik yang hadir, terdapat 38 yang termasuk kategori tuntas yakni sebesar 90% sedangkan 4 siswa dikategorikan tidak tuntas yakni sebesar 10%. Rata-rata nilai secara klasikal pada siklus I muatan Bahasa Indonesia adalah 77 dan pada siklus II adalah 82.

Hasil belajar Bahasa Indonesia dengan penerapan model *problem based learning* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siklus I dan Siklus II

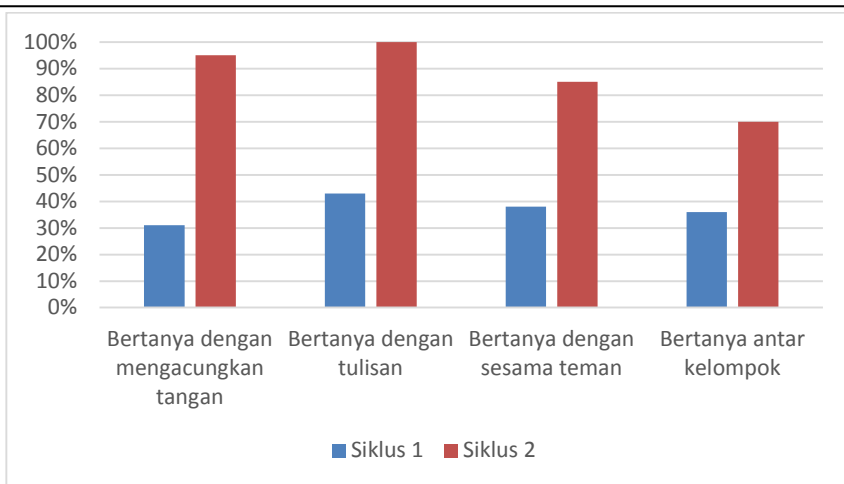
No.	Ketuntasan Belajar	Siklus I		Siklus II	
		f	(%)	f	(%)
1.	Tuntas	24	57	38	90
2.	Tidak Tuntas	18	43	4	10
	Jumlah	42	100	42	100
	Nilai rata-rata	77		82	

Berdasarkan hasil analisis data di atas, terdapat peningkatan sebesar 33% dari siklus 1 ke siklus 2. Selain itu nilai rata-rata peserta didik juga menunjukkan angka peningkatan dari 77 pada siklus I menjadi 82 pada siklus 2. Dengan demikian untuk hasil belajar muatan Bahasa Indonesia dengan menerapkan model *problem based learning* dapat dikatakan meningkat.

Setelah dilaksanakan pembelajaran tematik tema kebersamaan didapatkan data penelitian. Data yang telah didapatkan selanjutnya dianalisis menjadi hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan bertanya dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, didapatkan adanya peningkatan keterampilan bertanya peserta didik dari siklus I ke siklus II. Perolehan hasil keterampilan bertanya dengan mengacungkan tangan meningkat sebesar 64%. Keterampilan bertanya dengan tulisan meningkat sebesar 57%. Keterampilan bertanya dengan sesama teman meningkat sebesar 47%. Begitu pula dengan keterampilan bertanya antar kelompok yang mengalami peningkatan sebesar 34%. Dengan demikian hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan persentase keterampilan bertanya peserta didik pada setiap aspek keterampilan bertanya dari siklus I ke siklus II.

Secara keseluruhan, peningkatan seluruh aspek keterampilan bertanya dapat digambarkan melalui diagram batang sebagai berikut.



Gambar 2. Peningkatan Keterampilan Bertanya

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Astuti, W., yang berjudul Peningkatan Keterampilan Bertanya Melalui Penerapan Pembelajaran Model *Problem Based Learning* (Pbl) Siswa Kelas V Di SDI At-Taqwa Pamulang Tahun Ajaran 2017/2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan penerapan model *problem based learning* meningkatkan keterampilan bertanya dan hasil belajar peserta didik.

D. Simpulan

Penerapan model *problem based learning* menunjukkan perolehan hasil keterampilan bertanya meningkat dari siklus I ke siklus II untuk setiap indikatornya. Indikator bertanya dengan mengacungkan tangan pada siklus I sebesar 31% dan meningkat menjadi 64% di siklus II. Indikator keterampilan bertanya dengan tulisan pada siklus I sebesar 43% dan meningkat menjadi 100% di siklus II. Indikator keterampilan bertanya dengan sesama teman pada siklus I sebesar 38% dan meningkat menjadi 85% di siklus II. Indikator keterampilan bertanya antar kelompok pada siklus I sebesar 36% dan meningkat menjadi 70% di siklus II. Penerapan model *problem based learning* juga berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia di siklus I sebesar 57% dan mengalami peningkatan menjadi 90% pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan bertanya dan hasil belajar peserta didik kelas 2 SD Negeri Salatiga 02.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih disampaikan kepada Allah SWT, keluarga, almamater Universitas Kristen Satya Wacana, Kepala Sekolah SDN Salatiga 02, guru kelas II SDN Salatiga 02 Suyatmi, S.Pd., dan siswa kelas II SDN Salatiga 02.

Daftar Pustaka

- Amran, Ikhsan, M., & Duskri, M. (2016). *Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematis Siswa SMA 3 Banda Aceh melalui Penerapan Model Problem Based Learning*. Jurnal Didaktik Matematik, 3(2). Diakses di: <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/DM/article/view/5644/4675>
- Astuti, Widiya. (2018). *Peningkatan keterampilan bertanya melalui penerapan pembelajaran model problem based learning (pbl) siswa kelas v di sdi at-taqwa pamulang tahun ajaran 2017/2018*. Diakses di <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40217>
- Farisi, A., Hamid, A., & Melvina. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Suhu dan Kalor*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika, 2(3), 283-287. Diakses di <https://www.neliti.com/publications/202647/pengaruh-model-pembelajaran-problem-based-learning-terhadap-kemampuan-berpikir-k>
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan. *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–162. Diakses di <https://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik.pdf>
- Nafiah, Y. N., Suyanto, W., & Yogyakarta, U. N. (n.d.). Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. (c), 125–143. Diakses di <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPL/article/view/1070>
- Parasamya, C. E., & Wahyuni A. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika, 2(1), 42-49. Diakses di <https://www.neliti.com/id/publications/187627/upaya-peningkatan-hasil-belajar-fisika-siswa-melalui-penerapan-model-pembelajaran>
- Prilanita, Y. N., & Sukirno. (2017). *Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa Melalui Faktor Pembentuknya*. Cakrawala Pendidikan, Juni 2017, Th. XXXVI, No. 2. 244-256. Diakses di <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/11223>
- Royani, M., & Muslim. B. (2014). *Keterampilan Bertanya Siswa Smp Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Team Quiz Pada Materi Segi Empat*.

EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 2, Nomor 1, Februari 2014, hlm 22 – 28. Diakses di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=444155&val=9364&title=Keterampilan%20Bertanya%20Siswa%20SMP%20Melalui%20Strategi%20Pembelajaran%20Aktif%20Tipe%20Team%20Quiz%20pada%20Materi%20Segi%20Empat>

Slameto. 2015. *Metodologi Penelitian dan Inovasi Pendidikan*. Salatiga: Satya Wacana University Press.

Tampubolon. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dalam Keilmuan*. Erlangga: Jakarta.